

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang kajian buku dan beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini

##### 1. Kajian Buku

Dalam kajian buku ini, peneliti menyajikan beberapa buku yang dijadikan acuan penelitian. Setiap buku diklasifikasikan berdasarkan jenis pembahasannya. Beberapa kajian buku seperti buku yang berjudul *Pokok-Pokok Pragmatik* (Rustono, 1999: 32) buku ini membahas (1) definisi pragmatic, (2) konteks dan situasi tutur, (3) tindak tutur dan jenis jenisnya, (4) prinsip percakapan, (5) implikatur percakapan. Buku kajian selanjutnya berjudul *pragmatic* (Yule, 2014: 26) buku ini membahas: (1) batasan dan latar belakang, (2) dieksis dan jarak, (3) referensi dan inferensi, (4) praanggapan dan entailmen, (5) kerja sama dan implikatur, (6) tindak tutur dan peristiwa tutur, (7) wacana dan budaya.

Buku selanjutnya berjudul *Penagajaran Pragmatik* (Tarigan, 2015: 30) buku ini membahas: (1) hakikat dan fungsi bahasa, (2) tata bahasa dan pragmatic, (3) pragmatic dan tindak tutur, (4) ungkapan kebijaksanaan, (5) retorika antarpribadi, (6) lokusi, ilokusi dan perlokusi, (7) aneka tindak komunikasi. Buku acuan yang lain dapat ditemukan pada buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Arikunto, 2010: 192) yang memuat tentang: (1) kegiatan penelitian, (2) alur dan ragam penelitian, (3) penelitian evaluative, (4) cara mengadakan penelitian, (5) memilih masalah, (6) studi pendahuluan, (7) merumuskan masalah, (8) merumuskan hipotesis,

(9) memilih pendekatan, (10) menentukan variable, (11) menentukan sumber data, (12) menentukan dan menyusun instrument, (13) pengumpulan data, (14) analisis data, (15) menarik kesimpulan dan (16) menulis laporan.

Buku-buku di atas memberikan inspirasi dan kontribusi bagi peneliti dalam mengerjakan penelitian

## **2. Penelitian yang Relevan**

Pengertian tentang pragmatik khususnya mengenai tindak tutur sebelumnya sudah pernah dilakukan. Oleh sebab itu berikut ini peneliti dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian Vivi S (2013), Mirabela (2013), Arfiannie (2015), dan Hilal (2018)'

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Vivi S (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Tindak Tutur Komunikasi Penjual dan Pembeli Sepatu Sandal di Pasar Banjarnegara (Sebuah Kajian Pragmatik)." Data penelitiannya adalah tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam komunikasi jual beli sepatu sandal di Pasar Banjarnegara. Metode penelitian yang digunakan adalah pada tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) kemudian teknik rekam dan terakhir dengan teknik catat. Pada tahap penganalisisan data dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Teknik Hubung Banding (THB).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Mirabella (2013), yang berjudul "Analisis Tindak Tutur pada Iklan Kartu Perdana di Televisi (Kajian Pragmatik)." Sumber data dalam penelitian tersebut adalah iklan kartu perdana di televisi berupa audio visual yaitu televisi yang menayangkan iklan kartu perdana (As, Mentari, M3,

XL, dan Simpati). Data penelitiannya adalah tuturan yang digunakan iklan kartu perdana. Metode penelitian yang digunakan adalah pada tahap penyediaan data menggunakan metode teknik rekam dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Arfiannie (2015), Objek penelitian ini adalah tindak tutur dari program tv *Sentilan Sentilun* edisi 16 Januari 2015 edisi “Ada Gula Ada Mafia”. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kalimat atau tuturan dalam program televisi *Sentilan Sentilun* edisi 16 Januari 2015 edisi “Ada Gula Ada Mafia”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik referensi dan teknik pragmatis. Teknik pragmatis digunakan untuk menjelaskan dialog tindak tutur yang mengandung lokusi, ilokusi dan perlokusi dan maksud-maksud penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peneliti mampu menemukan 45 dialog dalam program televisi *Sentilan Sentilun* edisi “Ada Gula Ada Mafia” yang berkaitan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Penelitian yang ke empat dilakukan oleh Hilal (2018) melakukan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dialog interaktif acara *Rosi* di *Kompas TV* yang bertemakan Habibie, kemerdekaan, dan cinta. Fokus penelitian ini adalah tuturan pada pembicara dalam dialog interaktif acara *Rosi* di *Kompas TV* yang bertemakan Habibie, kemerdekaan, dan cinta yang disiarkan Kamis, 17 Agustus pukul 19.30 WIB sampai 21.00 WIB, dengan fokus penelitian tindak tutur ekspresif dalam dialog interaktif tersebut yang terdiri dari jenis tindak tutur ekspresif dan relevansinya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berbicara pada siswa kelas XII SMA. Berdasarkan penelitian ditemukan relevansi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan media dialog interaktif acara *Rosi* di *Kompas TV* yang

bertemakan Habibie, kemerdekaan, dan cinta pada siswa kelas XII SMA menggunakan kompetensi dasar, menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis dan menggunakan metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab.

### **3. Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan penelitian Vivi (2013) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tindak tutur dengan metode simak. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tahap penganalisisan data seperti data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Teknik Hubung Banding (THB). Mirabela (2013) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kajian pragmatik tindak tutur dan analisis data yang digunakan dengan penyajian informal yang berbentuk tuturan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu sumber data dan fokus penelitian yang digunakan.

Arfiannie (2015) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tindak tutur dan analisis data yang digunakan dengan penyajian informal yang berbentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Perbedaan dengan penelitian ini sumber data dan fokus penelitian yang digunakan. Hilal (2018) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu melakukan penelitian tindak tutur ekspresif dalam dialog interaktif acara televisi. Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian penelitian yang digunakan.

## **B. Kajian Teoretis**

### **1. Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan di dalam

komunikasi (Wijana, 1996: 1). Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (context dependen) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Yule (2006:5) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain. Secara linguistik, pragmatik juga dapat merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan lawan tutur untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran penutur.

Menurut Leech (dalam Oka, 2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran (*speech situation*), ini berarti bahwa untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Sedangkan Jucker (dalam Dardjowidjojo, 2005:26) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks. Oleh karena itu apa yang dikaji dalam pragmatik merujuk kepada kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain. Cruse (dalam Cummings, 2007:2) menyatakan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik. Penggunaannya muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang konkret guna mengkaji makna dan maksud dari penyampaian penutur kepada lawan tutur, sehingga maksud tuturan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Di dalam pragmatik juga mengandung makna yang memiliki

hubungan erat dengan situasi, penutur dan penuturnya. Dengan demikian pragmatik menjadikan bahasa sebagai ungkapan yang ingin disampaikan dari penutur ke lawan tutur.

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty (dalam Rahardi, 2003:12), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur.

## **2. Tindak Tutur**

### **a. Pengertian**

Searle (dalam Rohmadi, 2004: 29) menyebutkan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Tindak tutur (*speech act*) adalah peristiwa tutur pada peristiwa sosial yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan gejala individual yang bersifat psikologi dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustine, 2004:49). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah sebuah aktivitas komunikasi yang di dalamnya terdapat kalimat atau tuturan yang ditujukan kepada lawan tutur untuk menyampaikan maksud dan informasi

## b. Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu sebagai berikut:

### 1) Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Tindak lokusi ialah tuturan yang dianggap paling mudah untuk didefinisikan karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tindak lokusi merupakan sebuah tuturan yang hanya memberikan sebuah informasi. Contoh : Ikan Paus adalah binatang menyusui.

Menurut Rohmadi (2004: 30-33) tindak tutur lokusi dibagi menjadi dua macam yaitu (1) pernyataan dan (2) perintah, sebagai berikut:

#### a) Lokusi Pernyataan

Lokusi pernyataan adalah bentuk pernyataan sesuatu yang menyiarkan informasi tanpa mengharapkan respon tertentu (Sugono, 1994: 49). Lokusi ini tidak mengharapkan tanggapan dari pendengar. Lokusi tipe ini merupakan lokusi langsung, karena hanya merupakan berita agar pendengar percaya dengan apa yang dituturkan oleh pembaca atau lawan tutur. Berika disini sebagai kalimat pendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian.

#### b) Lokusi Perintah

Lokusi perintah adalah pernyataan yang menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Lokusi Pertanyaan Lokusi pertanyaan adalah

pernyataan yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa jawaban. Bentuk kata tanya pada umumnya meminta pendengar untuk menjawab sesuatu (Sugono, 1994: 52). Lokusi pertanyaan juga merupakan sebuah kalimat yang menimbulkan suatu jawaban linguistik selain daripada jawaban-jawaban yang telah tetap bagi kalimat-kalimat salam, panggilan, dan seruan yang telah dibicarakan di muka Tarigan (2009: 68).

## 2) Ilokusi (*Ilocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 35) tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Sehingga ilokusi dapat diartikan sebagai sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu dari penutur pada lawan tutur dengan tujuan menginformasikan sesuatu kemudian dapat digunakan sebagai tindak untuk melakukan sesuatu.

(...*“Saya tidak dapat datang”*).

Kalimat tersebut disampaikan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf, tetapi juga menginformasikan ketidakhadiran penutur dalam pesta tersebut. Dari apa yang terurai tersebut, jelas bahwa tindak ilokusi sangat sukar untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dimana tindak tutur terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2004: 32) ilokusi dibagi menjadi lima jenis yaitu representative, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif dan perlokusi, sebagai berikut::

- a) Representatif, tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.
- b) Direktif, ialah tindak tutur melakukan yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang.
- c) Ekspresif, ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu misalnya: memuji, mengucapkan, terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.
- d) Komisif, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya: berjanji, bersumpah, atau mengancam.
- e) Deklaratif, ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya: memutuskan, membatalkan, mengizinkan, dan minta maaf.

### 3) Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang penyampaiannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sebuah tuturan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutinary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja dikreasikan oleh

penuturnya. tindak tutur perlokusi disebut juga *The Act Of Affecting Someone*. Contoh  
Kemarin saya sangat sibuk

Kalimat tersebut diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Dengan hal tersebut secara relatif tindak tutur perlokusi lebih mudah dapat dipahami bahwa wacana berikut ini tidak semata-mata mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi dan perlokusi sebagai maksud pengutaraan yang sama.

### **c. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur tidak hanya didasarkan oleh apa yang dipikirkan penutur dan juga didasari oleh apa yang dirasakan. Menurut Rani (2006: 236) tindak tutur ekspresif diungkapkan berdasarkan pernyataan psikologis dapat berupa pernyataan, kegembiraan, kesulitan, kebencian, kesenangan dan kekecewaan.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengkaji tentang tuturan-tuturan yang berhubungan dengan perasaan atau ekspresi penutur kepada mitra tutur. Yule (2006: 93) mendefinisikan tindak tutur ekspresif sebagai tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Dalam menggunakan tindak tutur ini, penutur menyesuaikan antara kata-kata yang diucapkan dengan perasaan yang dialaminya.

Tindak tutur ekspresif mengimplikasikan bahwa penutur mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahu sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi misalnya

mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memuji, humor, mengajak, menolak, basa-basi dan sebagainya.

Pendapat tersebut didukung oleh Searle (1979: 15) yang menyatakan bahwa *“The illocutionary point in this class is to express psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the proportional content.”*

(Illokusi dalam jenis ini (tindak tutur ekspresif) bermaksud untuk mengekspresikan kondisi psikologis yang ditentukan dalam kondisi ketulusan tentang keadaan yang berhubungan dengan konten proporsional). Berikut adalah klasifikasi fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu:

1) Mengucapkan Terima Kasih

Tuturan ekspresif dapat digunakan untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur setelah penutur menerima bantuan atau sebagai bentuk kesopanan untuk menolak sesuatu. Berikut adalah contoh tuturan yang mengekspresikan rasa terima kasih.

2) Mengucapkan Selamat

Tuturan ekspresif yang bertujuan untuk mengucapkan selamat meliputi pujian, ucapan selamat atas apa yang telah diraih oleh mitra tutur, ucapan selamat ulang tahun, dan lain sebagainya.

3) Permintaan Maaf

Tuturan ekspresif meminta maaf biasanya dilakukan atas kesalahan yang telah diperbuat, sebagai simbol bentuk rasa sopan ketika bertanya, atau permintaan ijin melakukan sesuatu

4) Bersimpati

Tuturan ekspresif sebagai ungkapan rasa simpati atau belasungkawa biasanya diucapkan saat terjadi sesuatu yang tidak baik.

### 5) Mengekspresikan Kemarahan

Yang termasuk dalam tuturan ini adalah ungkapan tidak suka, marah, jengkel atas keadaan yang tidak sesuai dengan harapan.

### 6) Menyambut/ Ucapan Salam

Tuturan ini mempunyai maksud untuk mengungkapkan rasa senang karena bertemu dengan seseorang, dan salam perpisahan. Yang termasuk di dalamnya adalah salam pertemuan dan perpisahan

Setiap tindak tutur memiliki fungsi, fungsi tindak tutur akan tampak pada maksud atau tujuan dari tuturan tersebut. Tindak tutur ekspresif seperti dikemukakan oleh Ibrahim (1993: 38-42) meliputi meminta maaf (*apologize*), simpati atau berbelasungkawa (*condole*), mengucapkan selamat (*congratulate*), ucapan salam (*greet*), berterimakasih (*thanks*), mengekspresikan harapan (*bid*), menyetujui (*accept*), dan menolak (*reject*). Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Komponen situasi tutur meliputi 5 hal. Komponen itu adalah: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tutur, (3) tujuan tutur, (4) tindak tutur sebagai tindakan, (5) tuturan sebagai produk verbal. Masitoh (2014:1-2) mendefinisikan *talk show* sebagai kombinasi antara seni berbicara dengan seni wawancara. Masitoh juga mengungkapkan bahwa *talk show* adalah program yang menyampaikan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik yang dipandu oleh seseorang pembawa acara (*host*).

## 3. Materi Pembelajaran Bicara

### a. Pengertian Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan

bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (2015) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selanjutnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 165) berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Menurut Suhartono (2005: 21) Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara.

## **b. Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Bicara**

Hurlock (1978 : 186) mengemukakan kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian. Kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan berbicara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1) Kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

### 2) Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

### 3) Keadaan Sosial Ekonomi

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok yang lebih tinggi, lebih banyak di dorong untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing melakukannya.

### 4) Jenis Kelamin

Anak perempuan lebih cepat dalam belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul

tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan.

#### 5) Keinginan Berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

#### 6) Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya bicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

#### 7) Ukuran Keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar anaknya berbicara.

#### 8) Urutan Kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul ketimbang anak yang lahir kemudian. Ini karena orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara ketimbang untuk anak yang lahir kemudian.

#### 9) Metode Pelatihan Anak

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat dan bukan didengar” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

#### 10) Kelahiran Kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

#### 11) Hubungan dengan Teman Sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.

#### 12) Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, ketimbang anak yang penyesuaian dirinya kurang baik. Kenyataannya, berbicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental.

### **4. Relevansi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dengan Materi Pembelajaran Berbicara**

Relevansi pembelajaran merupakan keterkaitan bahan ajar yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran berbicara penulis menggunakan tindak tutur ekspresif yang ada dalam dialog interaktif acara “Kick Andy” di *Metro TV* diunduh dari *YouTube* yang bertemakan “Beasiswa Mengubah Nasib”. Tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam dialog interaktif acara “Kick Andy” di *Metro TV* diunduh dari *YouTube* yang bertemakan “Beasiswa Mengubah Nasib” dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah yaitu pada siswa kelas XII SMA.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006: 107). Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA yang berkaitan dengan keterampilan berbicara memiliki tujuan yang harus dicapai. Kegiatan berbicara dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang pembicara menghadapi seorang lawan bicara. Kegiatan berbicara yang bermakna juga dapat terjadi jika salah satu pembicara memerlukan informasi baru atau ingin menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

Ada berbagai macam keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh setiap siswa. *Badan Standar Nasional Pendidikan* (BSNP) (2007) menyebutkan beberapa keterampilan berbicara yang harus dipelajari siswa dari kelas XI yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Silabus Keterampilan Berbicara Kelas XII

<b>Kelas</b>	<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Komptensi Dasar</b>
Kelas XII	9. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi dan seminar	9.2 Mengomentari pendapat seseorang dalam diskusi atau seminar.
	10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar.	10.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap hasil penelitian.
	14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama	14.1 Mengengkspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. 14.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai watak tokoh dalam pementasan drama.